DAKWAH LEWAT MEDIA SIMBOLIK DALAM MASYARAKAT JAWA

Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 21 Oktober 2011
Dipersembahkan oleh: Dr. Moh. Damami, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

DAKWAH LEWAT MEDIA SIMBOLIK DALAM MASYARAKAT JAWA

Mohammad Damami

I

"Wong Jowo iku nggoning semu", orang Jawa itu orang yang suka menggunakan perlambang (simbol). Demikian kesan banyak orang yang telah banyak bergaul luas dengan orang Jawa. Bagi mereka yang kurang paham terhadap kebiasaan ini, tidak jarang mereka terkecoh dalam memahami sikap atau percakapan orang Jawa. Sebagai contoh, tidak mudah orang mencerna pernyataan "inggih" (ya) dalam percakapan sehari-hari.

Dakwah Islam yang dilakukan para wali dan ulama-ulama kemudian tampaknya masih mengapresiasi metode simbolik ini. Sisa-sisa dari dakwah semacam itu pada masa kini masih dapat ditelusuri dalam naskah sastra Jawa dan juga dapat dilihat dari tradisi keagamaan yang dilakukan orang-orang Jawa saat ini. Sebagai contoh, tradisi saling mengirim makanan antartetangga dalam wujud "ketan-kolak-apem", tradisi "padusan", dan "sungkeman". Karena bersifat tradisi, banyak orang menerima begitu saja dan membiarkan makna yang terkandung di dalamnya tidak muncul ke permukaan. Masyarakat, dalam hal ini masyarakat Jawa, seperti tidak merasa perlu untuk bersikap kritis terhadap apa sebenarnya maksud dari tradisi-tradisi tersebut dilakukan dan dilestarikan.

Sebenarnya, kalau dilacak dari perspektif simbolik

di atas, maka di balik bertahannya tradisi-tradisi di atas ternyata memiliki latar belakang yang cukup penting untuk diteliti dan diketahui. Tulisan singkat ini akan sedikit mencoba untuk menguak latar belakang tersebut.

II

Kesukaan orang-orang Jawa menggunakan simbol dapat dipahami dari studi mentalitas. Salah satu teori (Purwanto, 2002) mengatakan bahwa mentalitas manusia Jawa terbangun oleh pengaruh India. Pengaruh ini lewat kebudayaan Hindu yang masuk ke Jawa.

Seperti diketahui, agama Hindu masuk ke Jawa sejak abad ke-5 M, yaitu ditandai dengan adanya situs tinggalan kerajaan Tarumanegara. Kerajaan ini berada di wilayah Jawa Barat. Sedangkan di Jawa Tengah kerajaan Hindu yang populer adalah Mataram Hindu pada abad ke-7 M, rajanya yang terkenal adalah ratu Sima. Kemudian agama Hindu mengalir ke Jawa Timur sejak abad ke-10 di bawah pimpinan Empu Sindok yang telah meninggalkan situs-situs candi di Gunung Gangsir (Bangil), Songgoriti (dekat Batu), dan Sumbernanas (dekat Blitar). Setelah Empu Sindok turun tahta (947 M), tidak terlacak berita tentang bagaimana perkembangan kerajaannya. Baru terbaca kembali setelah Erlangga (abad ke-11), yakni setelah dinobatkan menjadi raja dengan sebutan Rakai Halu Çri Lokeçwara Dharmawangsa Airlangga Teguh Anantawikramatunggadewa. Setelah itu bergeser ke dinasti Kediri. Yang pernah memerintah di Kediri antara lain Jayawarsa

(1104 M), Bameçwara (1117-1130 M), Jayabaya (1135-1157 M), Sarweçwara (1161 M), Aryaçwara (1169-1171 M), Gandara (1182 M), Kameçwara (1182-1185 M), dan Kertajaya (1190-1222 M). Raja Kediri yang terkenal adalah Jayabaya dan pada zamannya Empu Sedah dan Empu Panuluh menulis kitab Bharatayudha. Raja Kertajaya adalah raja terakhir Kediri kalah perang dengan Ken Arok dari Singasari (1222 M) yang bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabumi. Ken Arok memerintah antara 1222-1227 M. Setelah itu berpindah kekuasaan kepada R. Wijaya yang bergelar Çri Kertarajasa Jayawardhana (1293-1309 M) yang disebut sebagai peletak dasar wangsa Majapahit. Kerajaan Majapahit mengalami masa keemasan pada masa raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada memerintah. Kerajaan Majapahit ini runtuh pada tahun 1478. Dengan demikian Pulau Jawa ini dikuasai oleh kerajaan Hindu yang membawakan kebudayaan Hindu tidak kurang dari 1.000 tahun lamanya (mulai abad ke-5 sampai dengan abad ke-15/1478 M).

Kalau ditilik dari perspektif agama Hindu di India, sebenarnya simbol-simbol agama yang dipakai cukup banyak yang bersifat simbol discursive, yaitu simbol keagamaan yang banyak memakai kekuatan bahasa. Di India, agama Hindu bertumpu pada kitab suci Catur Veda (Rigveda, Yajurveda, Samaveda, Atharvaveda). Dari kitab suci ini dikarangkah kitab suci lain yang berupa cerita, yaitu kitab suci Mahabharata yang ditulis oleh Maharsi Vyasa. Pecahan dari cerita ini dikarang pula oleh Adikavi Walmiki berupa kitab Ramayana. Salah satu kepingan cerita dalam Mahabharata, tepatnya pada penceritaan perang Bharatayudha di padang

Kuruksetra, yang kemudian menjadi kitab suci yang terkenal juga, yaitu kitab Bhagawadgita. Cerita ini mengambil setting perang antara Arjuna (Harjuna, Janaka) dengan Adipati Karno yang dalam perang tersebut Arjuna didampingi oleh Sri Kresna; di situlah percakapan filosofis terjadi antara Arjuna dengan Sri Kresna.

Di Jawa Catur Veda di atas tidak begitu muncul ke permukaan. Sementara ahli menduga, bahwa Catur Veda terbatas dipelajari para brahmana di padhepokan mandala gastrin, tidak diajarkan secara terbuka. Justru yang populer adalah kitab suci yang berupa cerita, yaitu Mahabharata yang mulai diperkenalkan oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh pada zaman kerajaan Kediri di atas. Selanjutnya dalam zaman pemerintahan Erlangga muncul kitab Ramayana dan Arjunawiwaha. Pada zaman Erlangga inilah pula diperkirakan mulai diperkenalkan tontonan wayang yang bersumber pada kitab Mahabharata di atas. Nampaknya tontonan wayang ini oleh para wali dahulu, terutama oleh Sunan Kalijaga yang banyak masuk ke pedalaman Jawa (yang pekat kehinduannya), dijadikan media dakwah dengan diubah paradigmanya menjadi "tontonan untuk menjadi tuntunan". "Tuntunan" tersebut diselipkan di balik "tontonan" wayang.

Mengapa metode ini dipakai? Sebab, susunan masyarakat Jawa pada waktu zaman kewalen tersebut terbelah menjadi dua macam, yaitu "kalangan brahmana dan ksatria" dan "kalangan waisya/rakyat". Kalangan brahmana dan ksatria pada waktu itu menguasai bahasa Sanskerta (yang kemudian dimodifikasi menjadi bahasa Kawi/Jawa Kuno) dengan kitab Catur Veda

sebagai acuan utama. Karena itu, kalangan brahmana dan ksatria ini terkondisikan dalam "budaya ajaran" (budaya teks), atau dalam istilah ilmu pengetahuan disebut budaya simbol discursive. Karena itu pemahaman lewat bahasa menjadi lebih dominan. Sisa-sisa pemahaman secara teks ini sebagiannya dapat dibuktikan di kalangan masyarakat brahmana di Pulau Bali dewasa ini.

Selanjutnya, kalangan waisya/rakyat boleh dikatakan buta huruf dan buta bahasa Sanskerta. Melihat gejala ini, tampaknya kalangan ksatria sadar terhadap kenyataan tersebut. Namun mereka juga menghendaki agar kalangan waisya/rakyat juga mengenal ajaran Hindu. Untuk itu, karena Catur Veda memang tidak dipopulerkan di masyarakat luas (terbatas di istana atau di padhepokan mandala gastrin saja), maka pecahan isi dari Catur Veda yang telah dimulai ditulis di India berupa Mahabharata dan Ramayana dalam wujud cerita yang berisi ajaran (yang tidak secara langsung) mulai diperkenalkan dan dipopulerkan, baik lewat penulisan karya sastra (untuk dibaca terutama di kalangan istana), apalagi yang berupa tontonan wayang. Masyarakat luas dibiasakan mendengar dan mengikuti cerita dalam wujud tontonan. Dalam tontonan itu terkandung pesan-pesan tersirat. Tontonan tersebut menjadi simbol yang perlu dimaknai. Dalam hal ini boneka-boneka wayang, peralatan pertunjukan (gamelan, lagu/tembang, perlengkapan pedalangan), dan sebagainya, yang dalam dunia ilmu pengetahuan disebut simbol endeictic, yaitu simbol yang banyak mengandalkan media benda yang teramati.

Jawa khususnya, Nusantara pada umumnya, dikenal sebagai wilayah yang kaya dan subur. Pulau Jawa kaya gunung (bebatuan), hutan (pepohonan), sungai, dan laut. Di daratan banyak hewan hidup. Kekayaan alam inilah yang kemudian dijadikan bahan untuk membuat simbol-simbol yang bersifat endeictic di atas. Untuk bebatuan dipakai untuk membuat prasasti dan candi. Simbol yang diambil dari pepohonan misalnya berupa kekayuan (untuk dijadikan topeng/boneka, dan benda artistik lain), daun, bunga, dan buah. Upacara keagamaan di Bali dewasa ini banyak menggunakan benda-benda bebatuan dan pepohonan ini. Hewan, sungai, dan laut juga dipakai untuk keperluan simbol ini. Kebiasan memakai simbol endeictic yang berpangkal pada benda ini tampak jelas masih terus berlaku sampai saat ini.

Sementara itu ajaran yang tersirat dalam tontonan wayang melahirkan kebiasaan masyarakat Jawa untuk menafsirkan (mencari makna di sebalik) di setiap apa saja yang terdapat dalam tontonan wayang tersebut. Terjadilah pemaknaan dari berbagai aspek. Pertama, pemaknaan dari sudut letak (space, ruang). Dalam cerita Bharatayudha dipertemukan antara keluarga Pandawa (simbol kebaikan) dan keluarga Astina (simbol keburukan). Karena itu peletakan boneka wayang diletakkan secara terpisah antara kedua keluarga tersebut (di belahan kiri adalah Kurawa dan di belahan kanan adalah Pandawa). Kedua, pemaknaan dari plot cerita. Ceritanya adalah pertarungan antara kebaikan versus keburukan (Pandawa berposisi mempertahankan hak dan Kurawa berposisi sebagai perampas hak). Ketiga, pemaknaan dari warna. Boneka wayang

untuk keluarga Pandawa dipakai warna kuning keemasan untuk menunjukkan keberhargaan/keluhuran, sedangkan boneka wayang untuk keluarga Astina/Kurawa dipakai warna merah menyala untuk menunjukkan kemarahan/keberingasan. Keempat, pemaknaan dari bentuk. Boneka Pandawa dilukiskan dalam bentuk wajah yang indah/tampan/cantik dan menunduk, untuk menggambarkan pribadi yang tenang dan anggun. Sebaliknya, boneka Astina/Kurawa dilukiskan dalam bentuk raksasa yang tampak menyeramkan, untuk menggambarkan pribadi yang jelek dan bengis. Kelima, pemaknaan dari bahasa. Dalam percakapan cerita, Pandawa senantiasa berbicara lugas dan halus, sedangkan Kurawa/Astina senantiasa berbicara dengan keras dan kasar. Keenam, pemaknaan dari watak tokoh cerita. Tokoh-tokoh dari Pandawa senantiasa dikisahkan berlaku jujur, apa adanya. Sebaliknya, tokoh-tokoh Kurawa/Astina cenderung licik dan suka merekayasa sehingga menjadi tidak sebagaimana sebenarnya.

Dalam pemaknaan isi dan wujud tontonan wayang tersebut perasaan penonton ikut terlibat (seolah-olah mengalami secara langsung). Karena itulah setiap penonton memiliki tafsiran sendiri-sendiri. Tidak ada tafsiran tunggal. Demikian juga pesan-pesan yang terserap juga tergantung pada masing-masing peribadi penonton yang bersangkutan. Kebiasaan menonton wayang dan melakukan penafsiran individual inilah yang melatenkan kebiasaan berpikir secara simbolik di kalangan masyarakat Jawa.

Tampaknya kecenderungan simbolik di atas tidak saja menjadi populer di kalangan arus-bawah (rakyat biasa), namun merembet juga untuk kalangan atas masyarakat Jawa juga.

III

Setelah zaman Hindu berpindah ke dalam zaman Kewalen (zaman para wali), budaya simbol endeictic (simbol benda) masih kental mengendap dalam urat-urat mentalitas masyarakat Jawa secara luas. Karena itu paradigma "tontonan menjadi tuntunan" tetap dapat dijadikan salah satu media dakwah Islam. Ajaran Islam dicoba untuk ditelusupkan ke dalam tontonan tersebut. Lalu, tradisi lain yang menjadi lingkaran luarnya juga mulai dikonstruksi, seperti saling memberi makanan "ketan-kolak-apem" di atas.

Dalam perkembangan berikutnya, setelah simbol yang bersifat kebendaan ini cukup berhasil masuk, maka dikembangkan juga kebudayaan discursive, berupa karya naskah sastra. Di sana mulai diselipkan pula ajaran tasawuf, akidah, dan fiqih (walaupun lebih terbatas sifatnya). Tasawuf diselipkan dalam kisah Dewaruci, akidah diselipkan dalam kisah Serat Ambiya, dan fiqih diselipkan, misalnya, dengan kewajiban shalat lewat filsafat kejadian manusia. Penyimbolan naskah sastra seperti ini baru berlangsung sejak zaman pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M). Ini berlanjut pada zaman kerajaan Kartasura, dan berlanjut pada zaman kerajaan Surakarta.

Sebenarnya pemahaman simbolik discursive terhadap karya sastra di Jawa ini tampak sekali aroma pemaknaan yang sering diberlakukan dalam simbol endeictic. Karena itu kesukaan "othak-athik gathuk" kosa kata yang ada dalam ajaran Islam formal menjadi betul-betul terjadi. Di satu pihak metode ini mampu memperkaya peristilahan keagamaan

dalam karya sastra Jawa, tetapi di pihak lain juga dapat menimbulkan salah paham yang cukup besar terhadap kemurnian pengertian yang dikandung oleh ajaran Islam. Yang melakukan hal ini adalah para pujangga keraton, bukan rakyat umum. Sebab, produsen budaya, apakah itu budaya material ataupun budaya imaterialnya, adalah keraton. Masyarakat "petani" tidak mampu menjadi great tradition (menurut pengertian Robert Redfield), melainkan hanya menjadi little tradition saja. Hanya masyarakat "pesantren" sajalah yang mampu menjadi great tradition, yang kemudian diberi label "pesantren sebagai subkultur Jawa" dengan segala simbol dan identitasnya.

Sayangnya, simbol-simbol discursive dalam naskah-naskah sastra Jawa ini telah berhenti, dalam arti tidak menunjukkan kreativitas lagi. Berhenti sejak pujangga Jawa Ranggawarsita (1802-1873 M). Setelah itu, disamping kekuasaan politik kerajaan-kerajaan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) surut, kewibawaan kebudayaannyapun berhenti. Karena itu kini wilayah "masyarakat yang masih berorientasi kepada keraton Jawa" tidak tergarap, karena tuntutan simbol discursive (dan sebagian kecil simbol ondeictic) tidak dapat diapresiasi. Tegasnya, orang-orang yang menekuni di bidang itu hampir dapat dikatakan tidak ada. Ini patut disayangkan. Perguruan tinggi Islam sebenarnya perlu bekerjasama dengan organisasi kemasyarakatan/keagamaan (seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam) untuk menggarap wilayah kosong ini. Dakwah simbolik ini perlu dijaga agar tidak dimanfaatkan oleh pihak lain (agama lain atau kepercayaan lain). Wallaahu a'lam.

-md
161000

DAFTAR BACAAN

Badrika, I Wayan dan Setiadi Sulaeman
1993 Sejarah Nasional dan Dunia. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Guritno, Sri, Purnomo, dan Soimun HP
2002 Karakter Tokoh Pewayangan Mahabarata. Seri V. Jakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Lal, P.
1995 Ramayana. Penerjemah: Djokolelono. Jakarta: Pustaka Jaya.

Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami
2000 Bhagavad-Gita Menurut Aslinya. Penerjemah: Tim Penerjemah. Jakarta: Hanuman Sakti.

Purwasito, Andrik
2002 Imajeri India, Studi Tanda dan Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra.

Simuh
1988 Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Sujamto
1992 Wayang & Budaya Jawa. Semarang: Dahara Prize.

Susono, Franz Magnis
1982 Kita dan Wayang. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.

Titib, I Made
1998 Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita.